



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

REPRESENTASI HADIS DALAM SINETRON INDONESIA

Primi Rohimi

Institut Agama Islam Negeri Kudus

primirohimi@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana hadits ditampilkan dalam sinetron. Lebih lanjut lagi adalah apa makna yang ada di balik representasi tersebut. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh adanya pro kontra penggunaan hadits dalam sinetron. Faktanya adalah beberapa sinetron yang diklaim sebagai media dakwah menampilkan hadits dengan berbagai cara. Untuk mendapatkan jawabannya maka penelitian ini menggunakan metode semiotik yang dapat menunjukkan bagaimana hadits ditampilkan dalam sinetron. Metode ini juga dapat menangkap makna yang ada di balik tampilan hadits tersebut. Hasilnya adalah sebagai konsekuensi media dengan dua sisinya. Pada satu sisi, sinetron menampilkan hadits dengan cara yang sakral yaitu dengan dialog teks asli bahasa Arab serta artinya. Penuturnya pun berkarakter religius. Seperti dalam sinetron *Dunia Terbalik*, hadits sering dibacakan oleh tokoh Kusoy. Sedangkan di sisi lain, hadits tampil dalam sinetron sebagai hiasan sehingga cenderung profan. Hal ini menjadi semakin menarik untuk diteliti.

Kata kunci: hadits, media, representasi, semiotik, sinetron.

Abstract

The aim of this study is to show how the hadith is represented in *sinetron* (soap operas) and what is the meaning behind the representation. It is motivated by the existence of pros and cons of the use of hadith in *sinetron*. Some soap operas are claimed to be preaching media to display hadiths in various ways. This study uses a semiotic method that can show how the hadith is displayed in *sinetron*. This method can also capture the meaning behind the appearance of the hadith. The result is as a consequence of the product of media with its two sides. *Sinetron* display the hadith in a sacred way, namely

with the original Arabic text dialogues and their meanings. The speaker is also religious in character. As in the *Dunia Terbalik sinetron*, the hadith is often read by Kusoy. But the hadiths appear in soap operas as decoration so they tend to be profane.

Keywords: hadith, media, representation, semiotic, soap opera.

Pendahuluan

Di tengah perkembangan media internet yang pesat saat ini, konsumsi hiburan di media televisi masih memiliki segmentasi tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari masih diproduksinya berbagai tayangan hiburan di televisi yang digemari penonton misalnya sinetron. Sinetron yang menjadi salah satu program hiburan di media televisi pun dapat dinikmati melalui media internet misalnya melalui *youtube* maupun *website streaming* (Margareta dan Novi, 2017, hlm. 174).

Sinetron di Indonesia saat ini sarat dengan simbol religius yang ditampilkan melalui narasi, penokohan, kostum, dan lainnya. Genre sinetron religius, islami, dan dakwah pun bermunculan (Siti, 2015). Genre ini berdampingan dengan sinetron drama, komedi, dan lainnya. Maka penonton dapat menjumpai sinetron drama religius atau sinetron drama islami, sinetron komedi islami atau sinetron komedi dakwah, dan sebagainya. Muatan religius atau dakwah dapat dimaknai dalam narasi dari penafsiran atas ayat atau hadits. Dialog yang mengutip ayat atau hadits juga dapat dimaknai sebagai muatan religius atau dakwah. Selain itu, penokohan tokoh muslim seperti tokoh haji atau ustadz juga bermakna religius atau dakwah. Demikian pula kostum kerudung atau jilbab dan peci atau baju koko merupakan simbol-simbol religius atau dakwah.

Pembahasan tentang sinetron dan kaitannya dengan Islam adalah hal yang menarik karena sinetron memiliki potensi mempengaruhi penonton setianya. Pengaruh tersebut secara tidak sadar muncul dalam bentuk perkataan, emosi, maupun perilaku penonton pada saat menonton maupun di luar itu. Dalam sinetron religius atau dakwah tentu saja pengaruh yang diharapkan adalah pengaruh kebaikan menuju akidah Islam. Namun sebagai suatu bentuk drama, pasti ada tokoh baik dan buruk. Jika perilaku penonton dipengaruhi oleh hal-hal yang baik tentu tujuan dakwah telah terpenuhi. Tapi sebaliknya, jika perilaku penonton dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk dari sinetron yang ditontonnya, tentu ini dapat menghalangi tujuan dakwah.

Salah satu sinetron yang menampilkan simbol Islam adalah sinetron *Dunia Terbalik* yang ditayangkan di RCTI pertama kali pada 05 Januari 2017. *Dunia Terbalik*

adalah sinetron komedi berseri yang bercerita tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri (<https://www.rcti.tv>). Suami-suami tersebut harus merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah yang biasanya menjadi tugas para wanita. Sementara istrinya harus menafkahi keluarga, bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di beberapa negara.

Sinetron ini juga menampilkan tokoh ustadz Kemed yang hampir tidak pernah menyampaikan ayat maupun hadits dengan redaksi aslinya. Bahkan tokoh ustadz Kemed cenderung ditampilkan berbeda dengan representasi ustadz yang ideal yaitu bersahaja, menguasai kitab, dan alim. Ustadz Kemed cenderung menyombongkan diri, lebih sering terlihat membawa *handphone tablet* dari pada kitab, dan kurang menguasai ayat maupun hadits. Ini dapat dimaknai saat ustadz Kemed akan mengutip ayat dan hadits tertentu, selalu meminta tokoh Kusoy untuk menyebutkannya dengan alasan yang cenderung seperti menyombongkan diri.

Ayat dan hadits yang menjadi bagian dari dialog seorang tokoh, biasanya diucapkan oleh tokoh yang religius seperti kiai, ustadz, atau haji. Namun dalam sinetron *Dunia Terbalik*, tokoh tersebut hampir tidak pernah menyampaikan hadits. Alih-alih diucapkan oleh tokoh lain meskipun dalam narasinya adalah lulusan pesantren .

Dunia Terbalik menimbulkan reaksi pro kontra penggunaan hadits dalam sinetron. Ada sebagian pandangan yang meyakini bahwa hadits bukanlah monopoli dan eksklusivitas seorang kiai, ustadz, atau haji. Namun di sisi lain, figur-figur tersebut adalah tokoh yang lebih tepat menyampaikan karena akan menguatkan nuansa kesakralan hadits terutama ketika hadits hadir di media hiburan yang jauh dari nuansa sakral. Maka penelitian, pembahasan, dan diskusi tentang bagaimana hadits ditampilkan dalam sinetron dan makna yang ada di balik representasinya adalah hal yang menarik.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana hadits ditampilkan dalam sinetron. Lebih lanjut lagi adalah apa makna yang ada di balik representasi tersebut. Dua tujuan tersebut saling berkaitan karena suatu simbol Islam dalam kajian Komunikasi Islam tidak bisa lepas dari maknanya.

Kajian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan Studi Islam yang tidak hanya tekstual tapi kontekstual. Salah satu bentuk penggunaan hadits

dalam kehidupan sehari-hari mungkin dapat ditemukan dalam kajian ini karena sinetron sesungguhnya adalah panggung sandiwara kehidupan.

Sinetron sebagai Media Representasi Hadits

Sinetron yang diklaim sebagai media dakwah menampilkan hadits dengan berbagai cara. Ini dapat dilihat dari beberapa sinetron dengan pesan Islam seperti sinetron *Para Pencari Tuhan* (ditayangkan perdana oleh SCTV pada tahun 2007), *Islam KTP* (ditayangkan perdana oleh SCTV pada tahun 2010), *Tukang Bubur Naik Haji* (ditayangkan perdana oleh RCTI pada tahun 2012), dan lainnya.

Hadits dalam sinetron-sinetron tersebut, cenderung menjadi otoritas tokoh protagonis dalam bentuk dialog dari tokoh ustadz. Misalnya dalam sinetron *Para Pencari Tuhan*, dialog tentang hadits maupun ayat Quran diucapkan oleh tokoh Ustadz Ferry dan istrinya. Penyebutan hadits secara lisan saat ini memang sudah bukan otoritas tokoh yang alim dan baik. Namun secara simbolik, hadits menunjukkan relijiusitas dan representasi dari tokoh baik dan relijius atau protagonis. Ini dapat dilihat dari tokoh Kusoy dalam sinetron *Dunia Terbalik* yang sering diminta oleh Ustadz Kemed untuk mengutip hadits atau ayat Quran.

Hadits yang diucapkan oleh para tokoh dalam sinetron adalah salah satu pesan dakwah yang menjadi nilai dalam tayangan tersebut. Nuansa relijius dan sakral yang muncul ketika hadits diucapkan menjadi daya tarik bagi penonton dengan segmentasi muslim yang sholih. Dapat menikmati hiburan dengan tidak meninggalkan kesalihan adalah tawaran dunia hiburan saat ini.

Tafsiran terhadap hadits tentu saja pada penafsiran yang sudah dipahami muslim Indonesia secara luas. Bukan pada hadits kontroversial yang berpotensi memicu perbedaan penafsiran. Maka hadits yang diucapkan dalam sinetron juga cenderung merupakan hadits yang sudah banyak diketahui muslim Indonesia pada umumnya.

Kutipan hadits berbahasa Arab hampir selalu disertai dengan arti dan penafsirannya. Memang pengucapan hadits dalam sinetron tidak selalu dalam bahasa Arab. Namun pengucapan hadits dalam bahasa Arab diyakini menguatkan nuansa islami dan relijius.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sinetron adalah salah satu media representasi hadits. Representasi tersebut ditampilkan dalam bentuk pengucapan dialog

hadits dan ayat Quran. Namun secara implisit, hadits dalam sinetron juga ditampilkan dalam narasi, adegan, dan simbol lainnya.

Metode Semiotik dalam Kajian Hadits di Media

Penelitian ini menggunakan metode semiotik yang menganalisis makna teks dalam tayangan televisi (Bignell, 2013, hlm. 94). Analisis Semiotik dimulai dari asumsi bahwa televisi memiliki bahasa yang dipahami oleh produser maupun khalayak.

Representasi Hadits dalam Sinetron *Dunia Terbalik*

Representasi hadits dalam sinetron dapat dilihat dari penyederhanaan pengucapan hadits. Simplifikasi tersebut misalnya pengucapan hadits hanya artinya saja tanpa melafadzkan teks asli hadits yang berbahasa Arab. Representasi hadits dalam sinetron secara sederhana juga dilakukan ketika menghadirkan hadits di akhir masalah sebagai penutup narasi. Seperti yang dilakukan oleh ustadz Kemed yang ditampilkan di segmen terakhir dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

Representasi tersebut juga menimbulkan penyederhanaan penonton dalam memahami hadits. Di satu sisi pesan dakwah tentang hadits yang direpresentasikan dalam sinetron tersampaikan. Di sisi lain representasi hadits tersebut berpotensi pada pendangkalan makna karena program fiksi televisi lebih mementingkan *meta story* sehingga mereduksi ideologi (Taylor dan Harris, 2008). Ini dapat dilihat dalam narasi sinetron *Dunia Terbalik* yang tidak selalu sesuai dengan hadits yang disampaikan dalam dialog.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah disebutkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hadits yang ditampilkan dalam sinetron *Dunia Terbalik* adalah sebagai konsekuensi produk media dengan dua sisinya. Pada satu sisi, sinetron *Dunia Terbalik* menampilkan hadits dengan cara yang sakral yaitu dengan dialog teks asli bahasa Arab serta artinya. Penuturnya pun berkarakter religius. Sedangkan di sisi lain, hadits tampil dalam sinetron *Dunia Terbalik* sebagai hiasan sehingga cenderung profan.

Referensi

- Jonathan Bignell. (2013). *An Introduction to Television Studies*. Third Edition. London: Routledge.
- Margareta Wulandari dan Novi Kurnia. (2017). "Jaringan Sosial dan Konvergensi Media: Penonton Interaktif Sinetron 7 Manusia Harimau". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 14. Nomor 2.
- Siti Sholihati. (2015). *Representasi Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi (Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" di SCTV)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Marcel Danesi. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- John Fiske. (2010). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- D. A. Arimbi. (2009). *Representation, Identity, and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction*. Amsterdam: ISAC.
- M. Barnard. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra.
- A. A. Berger. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terj. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- H. Davis dan P. Walton. (2010). *Bahasa, Citra, dan Media*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra.
- J. D. Hill dan D. Whistler. (2013). *The Right to Wear Religious Symbols*. England: Palgrave Macmillan.

P. A. Taylor dan J. L. L. Harris. (2008). *Critical Theories of Mass Media: Now and Then*.
England: Open University Press.